

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE RGEC PADA
BANK SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2012-2016**



SKRIPSI

Disusun Oleh:

Nama: Ingrid Prima Fitria Englantine

No.Mahasiswa: 14311339

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode RGEC Pada Bank Syariah Di Indonesia Tahun

2012 – 2016

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Ingridenglantinee@gmail.com

ABSTRAKSI

Kawasan ASEAN yang sudah memasuki Masyarakat Economic Asean (MEA) mendorong masyarakat untuk mencari dukungan dalam bentuk kerjasama dalam menghadapi kompetisi perdagangan. Salah satu solusi yang bisa dilakukan yaitu bekerjasama dengan salah satu industri yang bergerak dibidang keuangan seperti perbankan. Karena perbankan dapat membantu aktivitas ekonomi di masyarakat, gunanya untuk mempercepat putaran ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada Bank Syariah di Indonesia ditinjau dari *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Penelitian ini dilakukan terhadap 11 bank syariah yang ada di Indonesia dengan data dari periode 2012 – 2016, data diambil dari laporan keuangan yang dipublikasi di masing-masing website resmi perbankan yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode RGEC, langkah yang dilakukan adalah menghitung rasio keuangan lalu menganalisis hasil perhitungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Syariah dilihat dari *Risk Profile* dalam kategori baik, *Good Corporate Governance* dalam kategori baik, *Earnings* dalam kategori kurang baik, dan *Capital* dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci: NPF, FDR, GCG, ROA, CAR

ABSTRACT

The ASEAN region that has entered the Economic Asean Community (EAC) encourages people to seek support in the form of cooperation to face of trade competition. One solution that can be done is in cooperation with one of the industries engaged in finance such as banking. Because banks can help economic activity in the community, the point is to accelerate the economic cycle. The purpose of this study is to determine the financial performance of Islamic Banking in Indonesia in terms of Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Good Corporate Governance (GCG), Return on Assets (ROA), and Capital Adequacy Ratio (CAR). This study was conducted on 11 syariah banks in Indonesia with data from the period 2012 - 2016, the data is taken from financial reports published on each official banking website concerned. The method used in this study using RGEC method, the steps taken are to calculate the financial ratios and then analyze the results of calculations. The results showed that the financial performance of Sharia Banks is seen from Risk Profile in good category, Good Corporate Governance in good category, Earnings in bad category, and Capital in very good category.

Keywords: NPF, FDR, GCG, ROA, CAR

PENDAHULUAN

Memasuki era baru bagi semua Negara di kawasan ASEAN yaitu Masyarakat Economic Asean (MEA) yang masuk pada 1 Januari 2016 yang disetujui oleh 10 negara anggota ASEAN pada tahun 2007. Tujuan dari terciptanya MEA adalah sebagai upaya dalam meningkatkan perekonomian kawasan dengan meningkatkan daya saing di kancan regional dan internasional. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ASEAN. MEA ini menyebabkan adanya kompetisi perdagangan di ASEAN yang akan semakin ketat karena MEA meleburkan batas-batas teritorial Negara dalam suatu pasar bebas.

Empat hal yang menjadi fokus pada MAE adalah kawasan Asia Tenggara yang digunakan sebagai wilayah kesatuan pasar dan basis produksi, memiliki tingkat kompetisi yang tinggi, menjadi kawasan yang memiliki perkembangan yang merata dan akan diintegrasikan terhadap perekonomian global (www.medanbisnisdaily.com). Dari keempat hal ini bisa digunakan sebagai gambaran untuk mencari peluang-peluang yang dimiliki pada MEA. Dalam pelaksanaannya MEA membutuhkan dukungan-dukungan seperti membutuhkan kerjasama dengan industri keuangan.

Perbankan merupakan salah satu industri yang bergerak dibidang keuangan, dalam kegiatannya perbankan menjadi lembaga yang memiliki peran intermediasi atau perantara antara pihak yang berlebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Karena fungsi utama Bank untuk pembangunan ekonomi sebagai penghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit, melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang. Sehingga secara tidak langsung membantu perputaran uang dalam masyarakat.

Terdapat beberapa indikator penilaian untuk mengetahui kinerja keuangan bank. Selama ini kinerja keuangan bank dinilai dengan metode CAMELS yang dikenalkan pada tahun 1991. Pada metode ini CAMELS terdiri dari *Capital (C)*, *Assets (A)*, *Management (M)*, *Earnings (E)*, *Liquidity (L)*, dan *Sensitivity to Market Risk (S)*. Penggunaan metode CAMELS diperkuat dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 6/10/PBI/2004 untuk penilaian tingkat kesehatan perbankan.

Namun adanya perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank maka metode CAMELS menjadi kurang efektif. Untuk itu terdapat metode baru yaitu RGEC yang terdiri dari *Risk Profile* (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C). RGEC merujuk pada peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kinerja keuangan bank umum yang digunakan sebagai pengganti dari metode CAMELS. Pada RGEC ini beberapa faktor ditata ulang yang sebelumnya berada di dalam CAMELS dan untuk melengkapinya terdapat faktor baru yang berada di RGEC. Selain itu juga terdapat beberapa unsur yang kemudian digabungkan menjadi satu faktor.

Pada penggunaan RGEC ini selanjutnya juga diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia Nomor 13/24/DNDP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sebagai petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 didalamnya diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) Tingkat Kesehatan Bank. Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) secara individual maupun secara konsolidasi.

LANDASAN TEORI

Risk Profile dilihat dari risiko kredit ini akan menggunakan *Non Performing Financing*. Untuk menilai kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit dilihat dari penilaian kualitas aset. Sehingga *Non Performing Financing* dapat menjadi indikasi masalah yang berada didalam bank karena *Non Performing Financing* dikenal sebagai kredit bermasalah yang akan berpengaruh kepada modal yang dimiliki bank. Pada perhitungan *Non Performing Financing* bisa dilihat dari kredit bermasalah yang terjadi dibagi dengan total kredit dikalikan seratus persen.

Risk Profile juga dilihat dari pada risiko likuiditas ini akan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* akan menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain agar mampu memenuhi permohonan peminjam (*loan request*) nasabahnya. *Loan to Deposit Ratio* dapat meningkatkan pendapatan dan membuat kesehatan bank semakin baik (Rizkiyah Suhadak Khabibatur, 2017). Pada perhitungan *Financing to Deposit Ratio* dapat dihitung dengan melihat kredit dibagi dengan dana pihak ketiga dari bank tersebut dikalikan seratus persen. Untuk itu batas aman dari *Financing to Deposit Ratio* pada kisaran 80% sampai 110%. Bila angka dari rasio *Financing to Deposit Ratio* berada dibawah standar maka bisa diartikan bahwa bank tidak mampu menyalurkan dana kepada pihak ketiga yang membutuhkan biaya sehingga bank dikatakan tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Bila angka dari rasio *Financing to Deposit Ratio* berada di atas 110% maka total kredit yang diberikan melebihi dana yang dihimpun. Sehingga rasio *Financing to Deposit Ratio* berada pada standar yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia akan menghasilkan keuntungan yang mengingkat (asumsi bahwa bank menyalurkan kredit secara efektif).

Good Corporate Governance merupakan *supervise* atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan memperhatikan kerangka peraturan sebagai peningkatan kinerja keuangan. Selain itu *Good Corporate Governance* juga digunakan untuk meningkatkan nilai dari suatu perusahaan sehingga mampu menarik lebih banyak peminat. *Good Corporate Governance* memiliki lima prinsip didalam penilaiannya terdapat transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*).

Earnings merupakan alat ukur dalam mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Karena tujuan utama dari bank adalah untuk memperoleh keuntungan, maka salah satu cara untuk mengukur kinerja suatu bank dengan mengukur

kemampuan suatu bank dalam memperoleh keuntungan. Sehingga *earnings* digunakan untuk mengetahui seberapa besar dana yang telah terkumpul untuk digunakan atau diinvestasikan pada suatu tempat yang produktif. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas perbankan. Bila *Return on asset* (ROA) yang dihasilkan semakin besar maka keuntungan yang didapatkan juga semakin besar sehingga bila dilihat dari pengguna aset juga semakin baik. *Return on asset* (ROA) merupakan sebuah rasio yang bisa digunakan untuk menilai kinerja keuangan perbankan dengan mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Rosada, 2013). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 bahwa *Return on asset* (ROA) merupakan perbandingan dari laba sesudah pajak dengan rata-rata total aset. Laba sebelum pajak merupakan hasil dari laba bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasional bank sesudah pajak. Sedangkan total aset yang digunakan adalah jumlah asset-aset produktif dari penempatan surat-surat berharga seperti sertifikat bank Indonesia, surat berharga pasar uang, penempatan pada saham perusahaan lain, penempatan pada *call money* atau *money market* dan penempatan dalam bentuk kredit (Dendawijaya, 2001).

Capital merupakan suatu penilaian dalam mengevaluasi kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Tujuannya untuk mengetahui modal yang digunakan suatu perusahaan sudah mencukupi setiap kegiatan yang ada di perusahaan secara efisien atau ada tidaknya kerugian yang dapat dihindari. Dengan kata lain modal digunakan untuk membiayai aset penghasil-laba dan pelindung stabilitas. Rasio yang digunakan didalam Capital ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan cara perhitungan dengan modal bank yang digunakan dibagi dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dikalikan dengan seratus persen. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko misalkan kredit. Modal merupakan faktor penting bank dalam mengembangkan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia dengan Surat Keputusan No.23/67/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991 bahwa kewajiban menyediakan modal minimum sebesar 8% dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) digunakan untuk perhitungan kebutuhan modal minimum mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif.

METODE PENELITIAN

Risk Profile akan dihitung dan dilihat dari NPF yang merupakan cerminan dari risiko kredit, bila NPF kecil maka semakin kecil pula risiko yang diterima oleh pihak bank sehingga tingkat kebangkrutan bank juga semakin kecil. *Risk Profile* juga akan dihitung dan dilihat dari FDR akan digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan, semakin tinggi FDR maka kinerja keuangan bank semakin baik dikarenakan kredit yang disalurkan berjalan lancar sehingga pendapatan bertambah dan kesehatan bank juga akan semakin baik.

Good Corporate Governance akan menilai kinerja keuangan bank dengan melihat skor komposit yang dimiliki oleh bank tersebut. Bila nilai komposit kecil maka kualitas manajemen bank tersebut sangat baik sehingga bank tersebut dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Earnings akan dihitung dengan menggunakan ROA untuk mengetahui kemampuan manajemen dalam mengelola asset untuk mencapai keuntungan. Bila ROA yang dihasilkan semakin besar maka laba yang dicapai oleh suatu bank juga semakin besar. ROA merupakan rasio yang akan digunakan untuk mengukur profitabilitas perbankan. Berdasar SE Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 berikut rumus menghitung ROA.

Capital akan dihitung dengan menggunakan CAR untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank dalam meminimalisir risiko kegagalan kredit. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

HASIL

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Non Performing Financing* untuk sebelas Bank Syariah yang berada di Indonesia pada tahun 2012 – 2016 dalam kategori “baik” karena memiliki rata – rata industri sebesar 4,94. Hal ini menunjukkan kemampuan Bank Syariah yang ada di Indonesia “baik” dalam mengelola risiko kredit pada kredit yang dikategorika tidak lancar atau macet.
2. *Financing to Deposit Ratio* untuk sebelas Bank Syariah yang berada di Indonesia pada tahun 2012 – 2016 dalam kategori “cukup baik” karena memiliki rata – rata industri sebesar 97,99. Hal ini menunjukkan pada tingkat kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan “cukup baik” meskipun jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.
3. *Good Corporate Governance* untuk sebelas Bank Syariah yang berada di Indonesia pada tahun 2012 – 2016 dalam kategori “baik” karena memiliki rata – rata industri sebesar 1,87. Hal ini menunjukkan penilaian terhadap 11 aspek penilaian *Good Coporate Governance* (GCG) Bank Syariah yang berada di Indonesia telah menetapkan dan mengaplikasikan aspek-aspek tersebut dengan baik sesuai dengan prinsip transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*) dalam setiap kegiatan perseroan. Pelaksanaan GCG dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta berjalan efektif dan efisien.
4. *Return on Assets* untuk sebelas Bank Syariah yang berada di Indonesia pada tahun 2012 – 2016 dalam kategori “kurang baik” karena memiliki rata – rata industri sebesar 0,02. Hal ini menunjukkan penghambat pertumbuhan laba dan kurang efektifnya dalam menggunakan aset perusahaan.
5. *Capital Adequacy Ratio* untuk sebelas Bank Syariah yang berada di Indonesia pada tahun 2012 – 2016 dalam kategori “sangat baik” karena memiliki rata – rata industri sebesar 22,69. Hal ini menunjukkan mampu melaksanakan pengelolaan permodalan dengan sangat baik sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Perseroan. Setiap bank memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya dan dapat mengatasi kemungkinan terjadinya risiko.

PENUTUP

Kinerja keuangan suatu bank dapat menarik *stakeholder* untuk memberikan kepercayaannya dalam menanamkan dananya ke dalam suatu bank tersebut. Sehingga suatu bank disarankan memperkuat kegiatan usaha agar jumlah aset yang dimiliki semakin meningkat, jumlah penyaluran dana baik dalam bentuk kredit maupun penempatan di bank lain semakin meningkat, serta pendapatan operasional dan laba yang diperoleh untuk tahun-tahun berikutnya semakin meningkat yang bersaing dengan bank lain.

Berdasarkan rasio – rasio yang digunakan untuk pengukuran Bank Syariah yang ada di Indonesia terdapat beberapa bank pada beberapa periode yang mengalami fluktuatif yang tajam. Dengan hal ini perlu dilakukan pengawasan yang lebih ketat agar pada rasio – rasio tersebut terus mengalami peningkatan yang baik dan memiliki konsistensi untuk tahun – tahun berikutnya.

Bila dilihat dari faktor GCG setiap Bank Syariah yang ada di Indonesia perlu diperhatikan, bila sudah memiliki Rasio GCG baik maka harus dipertahankan dan bila kurang baik perlu ditingkatkan karena dimulai dari tata kelola perusahaan yang baik maka akan berdampak baik juga kepada seluruh kegiatan operasional yang terapat disetiap bank. Hal ini dimaksudkan agar ditahun-tahun berikutnya setiap bank dapat mengurangi risiko yang akan dihadapi dan bank dapat menjadi lebih baik dan lebih dipercaya oleh para *stakeholder* yang dimiliki oleh setiap bank.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan objek penelitian pada bank konvensional agar dapat dibandingkan dengan bank syariah yang berada di Indonesia dengan kategori tertentu. sehingga kasus – kasus yang terjadi pada suatu bank dapat dipelajari dan menjadi inspirasi bagi bank lain yang memerlukan secara *up to date*. Agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih luas dan jauh lebih baik lagi serta memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Muhammad. 2014. Manajemen Dana Bank Syariah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tri Santoso Ruddy. 1995. Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ismail, Dr., MBA. Ak. 2011. Perbankan Syariah. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syafii Anonio Muhammad. 2001. Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik. Jakarta: Gema Insani.
- Khabibatur Rizkiyah Suhadak. 2017. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* (RGEC) Pada Bank Syariah. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 43 No.1.
- Ghofur Anshori Abdul. 2009. Hukum Perbankan Syariah. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muhamad (2014) Manajemen Dana Bank Syariah. 1st edn. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- V Agdal University Mohammed. Moroccan Banks Analysis Using CAMEL Model. 2014. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 4 No. 3 2014 pp. 622-627 ISSN:214-4138.
- Siregar Syofian (2013) Metode Penelitian Kuantitatif. 1st edn. Jakarta: Prenada Media Group.
- Daniswara Fitria dan Harsa Sumarta Nurmadi. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings*, and *Capital* (RGEC) Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014. ISSN0215-3092.
- Permana, Bayu Aji. 2012. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Alnaa, S. E. (2016) 'Comparative Analysis of Profitability of Local and Foreign Banks in Ghana', *Asian Economic and Financial Review*, 6(5), pp. 238–246. doi: 10.18488/journal.aefr/2016.6.5/102.5.238.246.
- Aspal, P. K. & S. D. (2014) 'Financial Performance Assessment of Banking Sector in India : A case study of old private sector banks', 5(3), pp. 3–4.
- Rahman, R. A. and Masngut, M. Y. (2014) 'The Use Of " CAMELS " In Detecting', *The Journal of Applied Business Research*, 30(2), pp. 445–453.

- Siddiqui, A. (2008) '*Financial contracts, risk and performance of Islamic banking*', *Managerial Finance*, 34(10), pp. 680–694. doi: 10.1108/03074350810891001.
- Wasiuzzaman, S. and Nair Gunasegavan, U. (2013) 'Comparative study of the performance of Islamic and conventional banks', *Humanomics*. Emerald Group Publishing Limited, 29(1), pp. 43–60. doi: 10.1108/08288661311299312.
- Ghofur Anshori A. 2007. *Perbankan Syariah Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Van Greuning H, Iqbal Z. 2011. *Analisis Risiko Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budisantoso, T dan Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasibuan, Melayu SP. 2005. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. S.E., M.M. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. S.E., M.M. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti Enny. 2012. *Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. Jakarta: UPP STIM YKPN.